

Salah satu tujuan pernikahan ialah karena adanya keinginan memiliki anak atau keturunan, salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah pernikahan adalah hadirnya seorang anak dalam sebuah keluarga, selain itu kehadiran anak dapat menjadi buah hati dan tanda cinta dari pasangan suami istri, anak dianggap sebagai harapan, impian masa depan, penerus generasi dan penyambung keturunan bagi orang tua.

Erik Erikson (dalam Hawari, 1996: 398) mengemukakan bahwa tiada rasa kedamaian dan kepuasan pada orang tua manakala tidak diperoleh keturunan, tetapi pada kenyataannya tidak semua pernikahan dianugerahi keturunan, beberapa pasangan suami istri mengalami kesulitan sehingga walaupun bertahun-tahun menikah namun belum juga di karuniaai anak.

Pasangan suami istri yang belum mendapatkan keturunan padahal tidak menggunakan alat kontrasepsi, bisa jadi mengalami masalah infertilitas. definisi infertilitas di dalam kamus JP. Chaplin (2011: 247) ialah tidak punya keturunan (anak-cucu) atau memiliki anak keturunan sedikit sekali. Infertilitas berasal dari faktor suami-istri, angka keduanya sama besarnya yaitu 25 persen kelainan dari ibu, 25 persen kelainan dari ayah, 50 persen adalah faktor keduanya, dan melakukan senggama dengan cara yang kurang tepat mencapai 3 persen. (Bahiyatun, 2011: 127)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, masalah Infertilitas merupakan masalah kesehatan paling serius ketiga, setelah kanker dan penyakit kardiovaskular di masa sekarang ini. (Berita Satu.com, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Mascarenhas, Flaxman, dkk. tahun 2012 setelah melakukan survey di 277 negara menunjukkan hasil bahwa angka infertilitas pada pasangan suami istri meningkat dari 42,0 juta (39.6 juta, 44.8 juta) di tahun 1990 menjadi 48.5 juta (45.0 juta, 52.6 juta) pada tahun 2010.

Ketua Divisi Fertilitas Endokrin dan Reproduksi FK USU, Dr Ichwanul Adenin SpOG(K) menjelaskan, perubahan pola demografi dalam 50 tahun terakhir mengakibatkan kejadian infertilitas di negara maju 5-8 persen dan negara berkembang sekitar 30 persen. WHO memperkirakan, sekitar 8-10 persen atau sekitar 50-80 juta pasangan suami istri di seluruh dunia, mengalami masalah infertilitas sehingga hal itu menjadi masalah mendesak. (Tribun Medan.com, 2011)

Persentase perempuan di Amerika menikah usia 15-44 yang subur turun dari 8,5 persen pada tahun 1982 (2,4 juta perempuan) menjadi 6,0 persen (1,5 juta) di 2006-2010. Sedangkan untuk pria sebesar 9,4 persen dari pria berusia 15-44 dan 12 persen dari pria berusia 25-44 di 2006-2010 (Chandra, Copen. dkk, 2013), selain itu Terjadi kenaikan yang signifikan angka infertilitas di Kanada, pasangan usia 18 sampai 44 tahun pada 25 tahun terakhir, angka infertilitas meningkat dari 5 persen pada tahun 1984, menjadi 8,4 persen pada 1992 kemudian 13,7 persen pada 2010. (Ottawacitizen.com, 2010)

Gambaran di Indonesia, Menurut **dr. Subiyanto, SpOG** dari Tim Klinik Melati Rumah Sakit Harapan Kita (RSHK), angka kejadian

infertilitas di Indonesia di antara 11-15 persen. Angka ini masih bisa meningkat karena perubahan pola hidup masa kini. Faktor penyebab infertilitas bisa berasal dari istri, suami, atau keduanya. Bahkan ada kasus-kasus yang tidak terjelaskan, atau pasutri normal dan dokter spesialis tak mampu menemukan penyebab utamanya, makin bertambah usia, khususnya bagi perempuan, mengurangi kesuburan. (Umami-online.com, 2013)

Dampak dari masalah infertilitas bagi pasangan suami-istri pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan keluarga (Bahiyatun, 2011: 127), selain mengganggu keharmonisan keluarga, infertilitas juga dapat menyebabkan masalah ekonomi maupun psikologis. Secara garis besar, pasangan yang mengalami infertilitas akan menjalani proses panjang dari pengobatan, dimana proses ini dapat menjadi beban fisik dan psikologis bagi pasangan infertilitas (HIFERI, 2013: 5), kemudian Ketidakhadiran seorang anak dalam rumah tangga tentu akan mempunyai konsekuensi tersendiri, Gunarsa (2000: 35) menunjukkan keterkaitan perceraian dengan faktor ketidakadaan anak dalam keluarga. Dikemukakan bahwa pernikahan yang tidak dikaruniai anak tidak dapat dipertahankan lebih lama.

Angka perceraian di Indonesia dianggap paling tinggi di Asia-Pasifik, menurut BKKBN pada tahun 2013 lalu, rata-rata 1 dari 10 pasangan menikah berakhir dengan perceraian di pengadilan (www.bkkbn.go.id, 2013). Berdasarkan data yang dikeluarkan Pusat Penelitian dan

Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag), kenaikan angka perceraian di Indonesia kian tak terbendung. Pada 2010 hingga 2014, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama pada 2014 mencapai 382.231, meningkat sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada 2010 sebanyak 251.208 kasus. (Majalah Potensi Master, 2015: 11), untuk tahun 2015 perkara perceraian yang masuk ke pengadilan agama berjumlah 352.070. (Catatan Tahunan KOMNAS perempuan, 2016: 10).

Faktor-faktor yang melatarbelakangi tingkat perceraian yang begitu tinggi di Indonesia, diantaranya perceraian tahun 2015 disebabkan oleh tidak adanya tanggung jawab berjumlah 73.996 kasus, gangguan pihak ketiga sebesar 21.474 kasus dan cacat biologis 802 kasus. (Catatan Tahunan KOMNAS perempuan, 2016: 12). Selain itu data Pengadilan Tinggi Agama Dapat disimpulkan dari beberapa fakta kasus perceraian tersebut, cukup banyak gugatan perceraian yang dilakukan oleh pasangan suami istri karena masalah cacat biologis atau bisa di sebut infertilitas. Hal ini dapat membuktikan jika ketiadaan anak dapat menyebabkan perceraian.

Kecamatan Taman yang terletak di kabupaten Sidoarjo pun mengalami hal yang tidak jauh berbeda, data yang diperoleh dari Kantor urusan Agama (KUA) menunjukkan perceraian terus meningkat dengan jumlah 170 kasus di tahun 2015 serta sampai bulan april tercatat 74 kasus

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ayat diatas menjelaskan menjelaskan jika Allah selalu menciptakan rasa kasih dan sayang diantara keduanya, sehingga pasangan suami istri bisa hidup dalam rumah tangga yang tenang dan damai, begitu juga halnya pada pasangan yang belum memiliki keturunan, perceraian bukanlah jalan terbaik karena banyak jalan lain menuju kebahagiaan selain anak.

Dengan pemahaman yang baik akan pentingnya makna keharmonisan keluarga yang dimiliki pasangan infertilitas sehingga tidak akan pernah terjadi sebuah perceraian, hal ini dibuktikan oleh pernikahan yang dilakukan oleh adik dari kakek peneliti yang menikah selama 40 tahun dan dengan tidak adanya anak dalam keluarga mereka tidak mempengaruhi keharmonisan keluarga sampai ajal menjemput sang suami. Hal serupa juga dialami artis Indonesia Fera Feriska yang menikah dengan Al Fathir Muchtar pada tahun 2006 (Tribunseleb.com), belum adanya anak di dalam rumah tangga mereka tidak menggoyahkan keharmonisan keluarga mereka sampai saat ini, kuncinya ialah komunikasi, saling jujur dan saling mengalah.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian pada pasangan yang belum dikarunai anak tetapi masih tetap bisa

Penelitian ke lima yang dilakukan Yunistiati, Djalali dan Farid (2014), mengangkat tema “Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja”, hasil dari penelitiannya ialah keharmonisan keluarga dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial remaja.

Penelitian keenam oleh Chuang (2005) dengan tema” *Effects of interaction pattern on family harmony and well-being: Test of interpersonal theory, Relational-Models theory, and Confucian ethics*”. Simpulan dari penelitian ini ialah pola interaksi afektif memiliki kontribusi dalam keharmonisan keluarga dan *well-being*.

Penelitian ke tujuh oleh Ceballo et al (2015) mengangkat tema” *Silent and Infertile: An Intersectional Analysis of the Experiences of Socioeconomically Diverse African American Women With Infertility*”. Menjelaskan tentang pentingnya normalisasi klinis untuk perempuan Afrika Amerika yang mengalami infertilitas agar mengurangi perasaan malu dan isolasi yang dirasakan mereka.

Penelitian ke delapan oleh Bogdan dan Hoffman (2015) dengan tema “*The Relationship Among Infertility, Self-Compassion, and Well-Being for Women With Primary or Secondary Infertility*”. Menjelaskan bahwa *self compassion* dan *well-being* pada perempuan yang mengalami infertilitas sangatlah penting, hal ini menjauhkan mereka dari rasa isolasi dan rasa bersalah terhadap diri sendiri.

Penelitian kesembilan oleh Ramos et al (2015) dengan tema” *Does infertility history affect the emotional adjustment of couples undergoing assisted reproduction? the mediating role of the importance of parenthood*”, simpulan dari penelitian tersebut ialah cerita infertilitas mempengaruhi penerapan emosi laki – laki dan perempuan.

Penelitian kesepuluh oleh Triantoro (2015) dengan tema “*Are daily spiritual experiences, self-esteem, and family harmony predictors of cyberbullying among high school student*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat keharmonisan keluarga dan pengalaman menjadi korban di antara pelaku dengan non-pelaku.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, baik yang berasal dari Indonesia ataupun luar negeri memiliki persamaan yang muncul pada topik tentang keharmonisan keluarga dan infertilitas. Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan topik yang diangkat peneliti ialah keharmonisan keluarga pada pasangan infertilitas kemudian dari segi pendekatan menggunakan metode kualitatif fenomenologi.